





BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membina, membentuk, dan mencetak generasi bangsa yang mampu bersaing di era modern seperti sekarang ini. Pondok pesantren juga sebagai wadah dalam pembaharuan dan peningkatan ilmu pengetahuan serta mencetak peserta didik yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pondok pesantren memberikan andil dan kontribusi yang besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat serta menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah.¹

Pondok pesantren memiliki karakteristik yang menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lain diantaranya pondok, masjid, santri, kiai, dan kitab kuning. Pertama, Pondok berasal dari bahasa arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai asrama bagi santri merupakan ciri khas yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di wilayah islam negara lain. Kedua, Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren karena masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk ibadah dan mendidik para santri. Ketiga, Santri adalah seorang yang menimba ilmu di pesantren. Terdapat dua jenis santri diantaranya santri mukim (santri

¹ Rasikh, "Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat", Jurnal Penelitian Keislaman, 1 (2018), 72.

yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam pondok pesantren) dan santri kalong (santri yang berasal dari desa sekeliling pesantren dan tidak menetap dalam pondok pesantren). Keempat, Kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran serta mengelola pesantren. Kelima, Kitab kuning merupakan kitab klasik karya ulama yang biasanya disebut dengan kitab gundul (tanpa harakat). Keseluruhan kitab kuning yang diajarkan dalam pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok diantaranya nahwu dan şorof, fiqh, uşul fiqh, hadith, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.² Kitab kuning sendiri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut kitabnya berbahasa arab, umumnya tidak memakai shakal bahkan tanpa titik koma, berisi keilmuan yang cukup berbobot, dan kebanyakan kertasnya berwarna kuning. Menurut Mujamil, kitab kuning memiliki ciri-ciri sebagai berikut penyusunannya dari bagian yang lebih besar terinci ke bagian yang lebih kecil seperti *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *far'un*, dan seterusnya. Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Menggunakan rumus-rumus tertentu seperti menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al-madhab*, *al-arjah*, *aş-şohih*, *al-rajih*, *ijma'an*, *ittifaqan*, dan sebagainya.³ Pada dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai *text book*, *references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren.⁴ Adanya kitab kuning juga

² Idhoh Anas, "Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Pesantren", Cendekia, 1 (Juni 2012), 32- 33.

³ Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", Realita, 2 (2017), 6

⁴ Ibid., 2.

membutuhkan ilmu alat untuk mempelajarinya. Ilmu alat tersebut kerap disebut dengan ilmu nahwu dan şorof. Kedua ilmu tersebut merupakan induk dari ilmu bahasa arab. Dimana ilmu nahwu membahas tentang kedudukan kata dalam susunan kalimat dan ilmu şorof membahas tentang kaidah pokok untuk mengetahui perubahan bentuk kata dalam bahasa arab.⁵ Adapun beberapa ilmu nahwu şorof yang mashur untuk dikaji dalam kalangan pesantren diantaranya *jurumiyah*, *maqudi*, *imriți*, *alfiyah ibnu malik*, *uqudul juman*, *amthilaty taşrifiyah*, dan lain sebagainya.

Pada jurnal pemikiran alternatif kependidikan yang berjudul “Taufiqul Hakim Amtsilati dan Pengajaran Nahwu şorof” oleh M Misbah dijelaskan bahwa apabila seseorang ingin membaca kitab kuning, maka minimal harus hafal seribu bait nazam alfiyah yang minimal ditempuh selama satu hingga dua tahun. Setelah hafal pun, seseorang tidak serta-merta dapat membaca kitab kuning karena yang dihafalkan barulah rumus-rumus sehingga masih perlu adanya pengaplikasian rumus tersebut.⁶ Seiring dengan perkembangan zaman, dicetuskanlah metode-metode praktis dan cepat untuk membaca kitab kuning diantaranya adalah metode Amthilaty. Metode Amthilaty merupakan metode praktis mendalami al-quran dan membaca kitab kuning yang bisa dipelajari dalam kurun waktu singkat.⁷ Adapun metode ini dicetuskan oleh KH Taufiqul Hakim Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.

⁵ Moch Mudhollafi, *Muyassaroh Jilid Dasar* (Surabaya: Alharomain, 2012), 3.

⁶ M Misbah, “*Taufiqul Hakim “Amtsilati” dan Pengajaran Nahwu-Sharaf*”, *Insania*, 3 (September-Desember 2006), 7.

⁷ Imron Fauzi, “*Pembelajaran Amtsilati sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Sekolah*”, *Ma’alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (Desember 2022), 121.

Adapun Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Amtsilati Kediri Jawa Timur merupakan pondok pesantren yang berbasis salaf dan dikenal sebagai pencetak generasi mahir membaca kitab kuning dalam waktu singkat. “Santri yang belum pernah belajar ilmu nahwu shorof pun dalam waktu tiga sampai enam bulan sudah bisa menguasai dasar ilmu nahwu şorof dan membaca kitab kuning”.⁸ Sedangkan Pondok Pesantren Al-Irşyad Rembang Jawa Tengah merupakan pondok pesantren yang berbasis modern dimana santri yang belajar disana juga menempuh pendidikan formal baik jenjang menengah pertama ataupun ke atas. Kurikulum yang digunakan di pondok pesantren ini sama seperti pada pondok pesantren lainnya dan metode amthilaty juga termasuk ke dalam kurikulum tersebut. “Tidak hanya di pondok pesantren saja untuk mendalami metode amthilaty, di sekolah formal pun juga diajarkan metode amthilaty”.⁹ Kedua pondok pesantren tersebut memiliki persamaan dan perbedaan cukup signifikan. Oleh karena itu, peneliti akan menggali lebih dalam lagi mengenai pencapaian pembelajaran metode amthilaty berdasarkan pada teori behavioristik di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Amtsilati Kediri dan Pondok Pesantren Al-Irşyad Rembang. Adapun penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari karya tulis ilmiah skripsi yang ditulis peneliti pada tahun 2020 dengan judul *“Implementasi Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning Pada Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Amtsilati Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri”*.

⁸ Fathul Munawaroh, Ketua Pondok Putri Hidayatul Mubtadiin Amtsilati, Kediri, 25 Desember 2020

⁹ Basith, Pengajar Amtsilati Pondok Pesantren Al-Irşyad, 30 Maret 2024

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam tesis ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran metode Amthilaty berdasarkan pada teori behavioristik di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Amsilati Kediri dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Rembang?
2. Bagaimana capaian pembelajaran metode Amthilaty berdasarkan pada teori behavioristik di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Amsilati Kediri dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan tersebut di atas, maka peneliti mengemukakan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan implementasi pembelajaran metode Amthilaty berdasarkan pada teori behavioristik di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Amsilati Kediri dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Rembang
2. Menjelaskan capaian pembelajaran metode Amthilaty berdasarkan pada teori behavioristik di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Amsilati Kediri dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Rembang

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas ilmu pengetahuan tentang pembelajaran amthilaty di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Amsilati Kediri dan Pondok Pesantren Al-Irsyad Rembang.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya:

a. Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dan menjadi salah satu inspirasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkaitan dengan metode amthilaty.

b. Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta informasi yang konkrit tentang metode amthilaty sehingga dapat diterapkan di pondok pesantren lainnya.

c. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang metode amthilaty.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran dalam penelitian yang berjudul **“Studi Komparasi Capaian Pembelajaran Metode Amsilati Berdasarkan Pada Teori Behavioristik (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Amsilati Kediri dan Pondok Pesantren Al Irsyad Rembang)”** maka perlu adanya pengertian dan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Studi Komparasi

Studi komparatif memiliki dua susunan suku kata, yang terdiri dari “studi” dan “komparatif”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dari kata “studi” yaitu sebuah kajian, penelitian maupun analisis. Sedangkan arti dari kata “komparatif” yaitu membandingkan. Pada penelitian komparatif ini biasanya digunakan dalam perbandingan pada persamaan ataupun perbedaan dari sebuah fakta maupun sifat obyek penelitian yang didasarkan pada kerangka penelitian.¹⁰ Penelitian komparatif menurut Nazir ialah penelitian tersebut sejenis dengan penelitian deskriptif. Sebagaimana dalam penelitian;deskriptif digunakan untuk menemukan jawaban secara esensial mengenai sebab akibat yang timbul dengan menguraikan faktor-faktor penyebab terjadinya atau dengan timbulnya permasalahan tertentu.¹¹

¹⁰ Fitria Hidayati Julianto, *Buku Metode Penelitian Praktis*, Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018, 132.

¹¹ Tarjo, *Metode Penelitian Administrasi*, Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021,41.

2. Metode Amthilaty

Metode amthilaty merupakan metode praktis mendalami al-quran dan membaca kitab kuning yang dicetuskan oleh KH Taufiqul Hakim Pesantren Darul Falah Bangsri Jepara.¹² Di samping itu, metode amthilaty merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan contoh-contoh yang diberikan banyak diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini mudah dipelajari oleh khalayak umum baik kalangan anak-anak ataupun dewasa. Adapun buku metode amthilaty terdiri dari 5 jilid amtsilati, 2 jilid tatimah, khulaṣoh, qoidati, ṣorfiyyah, dan kamus attaufiq.¹³

3. Teori Behavioristik

Teori behavioristik merupakan teori yang menekankan pada hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkrit. Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan respon yang muncul dengan lingkungan belajar baik internal ataupun eksternal. Teori behavioristik sering disebut sebagai pembelajaran respons stimulus. Tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan semua tingkah laku merupakan hasil belajar.¹⁴

¹² M Misbah, "Taufiqul Hakim "Amsilati" dan Pengajaran Nahwu-Sharaf", Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, *Insania*, 11 (September-Desember 2006), 7

¹³ Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning", *Realita*, 2 (2017), 18.

¹⁴ Indra Murthi Suputra, "Teori belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, 2 (Juni 2023), 333.